

# **KEHDUPAN MASYARAKAT BAWAH DI PASAR TRADISIONAL**



## **PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama seni lukis

**Muhammad Andik, S.Sn**

NIM: 102 0416 411

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

**KEHIDUPAN MASYARAKAT BAWAH  
DI PASAR TRADISIONAL**

Diajukanoleh  
**Muhammad Andik**  
1020416411

Telah dipertahankan pada tanggal 7 Juli 2014  
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

**Dr. M. Agus Burhan, M. Hum**  
Pembimbing Utama

**Dr. Edi Sunaryo, M. Sn**  
Penguji Ahli .

**Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn**  
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima Sebagai salah satu  
persyaratan untuk memperoleh gelar Megister Seni

Yogyakarta,...Agustus 2014

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Prof. Dr. Djohan, M.Si**  
NIP: 196112171994031001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 7 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,

**Muhammad Andik**  
NIM 1020416411



*Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada  
Ayahanda dan Ibunda,  
Adinda Afifah, Ananda Wafiera dan Nabila  
Yang kucinta selamanya.*

# **UNDER PEOPLE'S LIVES IN TRADITIONAL MARKETS**

Written Responsibility

Postgraduate Program of Indonesian Institute of Art, Yogyakarta  
2014

By: Muhammad Andik

## **Abstract**

The current state, due to the lack of government attention to public facilities in the traditional market, the traditional market atmosphere synonymous with the seedy, smelly, dirty and so on. It's supposed to be good because there is a more modern market clean and tidy, structuring and maintenance of traditional markets should still be done. Appears a new term that is revitalizing the market, in fact it just shows the government's indifference. Meanwhile, in the modern world are also dominated the development of communication media, the man is getting busy with the new realities that leave traditional realities that still keep a variety of social phenomena. Based on these ideas as well as a form of awareness and sense of responsibility, then the social phenomenon to be manifested in the works of inspirational art. It is expected to provide benefits to the survival of the human race, especially for the bottom.

Visualization of ideas through artwork is expected to bring good works and at the same buffer in the form of criticism and satire, so we always do introspection in this life. Element is real or the reality of real existing form of life that provides an interesting phenomena to be appreciated in a work. Rests of the above problems, my work realistically displays much of social life at the bottom of society to we can make a real example of their hard work, the nature of innocence, and their solidarity as a social being and the object itself that market also has artistic value to serve as a work of art.

Importance of a confident attitude with an independent personality, but still can be flexibly blend into the reality of life, especially in the art of reality. As artists must be able to process empirical experience into an aesthetic experience that can be translated into work. It is for me to be a mirror introspection and intuitive foundation in art. As for the form of presentation of all of the work is a personal effort to contribute and as a form of accountability to the general public.

Key words: social phenomena, visualization of ideas, independent, introspection

# KEHIDUPAN MASYARAKAT BAWAH DI PASAR TRADISIONAL

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2014

Oleh: Muhammad Andik

## Abstrak

Pada kondisi sekarang ini, dikarenakan tidak adanya perhatian dari pemerintah terhadap fasilitas umum di pasar tradisional, maka pasar tradisional identik dengan suasana kumuh, bau, kotor dan sebagainya. Seharusnya baik itu karena ada pasar modern yang lebih bersih dan rapi, penataan dan perawatan pasar tradisional seharusnya tetap dilakukan. Muncul istilah baru yaitu *revitalisasi* pasar, sebenarnya hal itu hanyalah menunjukkan ketidakpedulian pemerintah selama ini. Sementara itu, dalam dunia modern yang juga didominasi perkembangan media komunikasi, maka manusia semakin sibuk dengan realitas-realitas baru yang meninggalkan realitas-realitas tradisional yang masih menyimpan berbagai fenomena sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut serta sebagai wujud kepedulian dan rasa tanggung jawab, maka fenomena sosial tersebut menjadi inspiratif untuk diwujudkan dalam karya seni lukis. Hal itu diharapkan dapat memberi manfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia, khususnya bagi masyarakat bawah.

Visualisasi ide melalui karya seni diharapkan dapat menghadirkan karya yang baik sekaligus dapat berupa kritik dan sindiran, agar kita senantiasa melakukan introspeksi dalam menjalani hidup ini. Unsur nyata atau realitas adalah bentuk sesungguhnya yang ada dalam kehidupan yang menyediakan fenomena-fenomena menarik untuk diapresiasi dalam sebuah karya. Berpijak dari permasalahan di atas, karya-karya saya secara realistik banyak menampilkan kehidupan sosial pada masyarakat bawah untuk dapat kita jadikan contoh riil tentang kerja keras mereka, sifat keluguannya, dan solidaritas mereka sebagai makhluk sosial serta objek pasar itu sendiri yang juga lebih mempunyai nilai artistik untuk dijadikan sebagai karya seni lukis.

Pentingnya suatu sikap yakin dengan kepribadian yang independen namun tetap dapat secara fleksibel membaur dalam realita kehidupan khususnya dalam realita seni. Sebagai perupa harus dapat mengolah pengalaman empirik menjadi pengalaman estetik yang dapat diterjemahkan dalam karya. Hal ini bagi saya menjadi cermin introspeksi dan landasan intuitif dalam berkesenian. Adapun wujud presentasi dari seluruh hasil karya merupakan suatu upaya pribadi guna memberi kontribusi dan sebagai wujud pertanggungjawaban pada masyarakat umum.

Kata kunci: fenomena sosial, visualisasi ide, independen, introspeksi

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang indah dan bermakna yang patut diucapkan selain kata syukur alhamdulillah atas segala rahmat, hidayah, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya seni dengan judul "KEHIDUPAN MASYARAKAT BAWAH DI PASAR TRADISIONAL" sebagaimana yang diharapkan, walaupun sangat disadari kelemahan dan kekurangan mutlak dimiliki oleh setiap insan. Penulisan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Seni di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada karya-karya Tugas Akhir ini terlukiskan wujud nyata dari realita kehidupan manusia bawah saat ini yang tercermin dalam kerja keras dan semangat untuk dapat memaknai hidup menjadi lebih baik. Sampai pada proses terselesainya Tugas Akhir ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan, baik berupa materiil maupun spirituil dari semua pihak.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati, penulis menghaturkan berjuta terimakasih kepada:

1. Dr. Agus Burhan, M.Hum.; Dosen Pembimbing
2. Dr. Edi Sunaryo, M.Sn.; Penguji Ahli
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Hum.; Ketua Tim Penilai
4. Prof. Dr. Djohan, M.si.; Direktur Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Ayahanda dan ibunda, Mas Jamal sekeluarga dan Adik Maulidah yang saya sayangi
7. Adinda St. Afifah atas kesetiaannya dan dukungannya
8. Ananda Wafiera Putri Ayu Affandi dan Nabila Putri Salsabila Affandi
9. Bapak Edi Agus Kurniawan atas dukungannya
10. Aba Mubarak Balasad atas ilmu dan motivasinya

11. Keluarga di Lumajang; keluarga besar mbah Chusen, keluarga besar Ponpes Miftahul Midad, keluarga besar Ponpes Al-Mustaqimiyah.
12. Sahabat Segitiga sama kaki: Ichwan Noor, Agung ‘Tatto’ Suryanto, I Made Kenak Dwi Adnyana, Muhlis Lugis, Agustan, Faisal Syamsuddin, Adrew Delano ‘Adel’, Heri Cahyo Nugroho, Redy, Cupruk, Angga Sukma Permana, Angga Yuniar
13. Ramadani Kurniawan, Askanadi, Edy Sulistiyono, Yayak\_Suraya, Nadzir, Alfin Asgar Fauzi, Indra Setiawan, Sahabat Deka Exi[s] dan saudaraku angkatan 2010 PPs ISI Yogyakarta dan semua pihak yang membantu proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Sukses untuk kita semua, Amin...

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapatkan imbalan yang berlipat dari Allah SWT.

Akhir kata semoga Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni lukis dan umumnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 9 Juli 2014

**Penulis**



## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN SAMPUL .....                     | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                  | ii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN.....                  | iv  |
| ABSTRACT.....                            | v   |
| ABSTRAK.....                             | vi  |
| KATA PENGANTAR .....                     | vii |
| DAFTAR ISI.....                          | ix  |
| DAFTAR KARYA .....                       | x   |
| DAFTAR GAMBAR .....                      | xii |
| BAB I : PENDAHULUAN.....                 | 1   |
| A. Latar Belakang .....                  | 1   |
| B. Rumusan Ide Penciptaan .....          | 4   |
| C. Keaslian/Orisinalitas.....            | 5   |
| D. Tujuan dan Manfaat .....              | 10  |
| BAB II : KONSEP PENCIPTAAN .....         | 11  |
| A. Kajian Sumber Penciptaan .....        | 11  |
| B. Konsep Penciptaan .....               | 16  |
| C. Konsep Bentuk.....                    | 22  |
| BAB III : METODE/PROSES PEMBENTUKAN..... | 29  |
| A. Metode Penciptaan .....               | 29  |
| B. Proses Penciptaan.....                | 40  |
| BAB IV : ULASAN/DESKRIPSI KARYA .....    | 46  |
| BAB V : PENUTUP .....                    | 62  |
| A. Kesimpulan.....                       | 62  |
| B. Saran-saran.....                      | 63  |
| DAFTAR PUSTAKA .....                     | 65  |
| LAMPIRAN.....                            | 72  |
| KATALOGUS .....                          | 85  |

## DAFTAR KARYA

|   | Halaman |
|---|---------|
| 1. <i>Thinking for them</i> , 2014 .....<br>Cat Minyak di Kanvas<br>120 x 150 Cm  | 48      |
| 2. <i>Spirit of my life</i> , 2014 .....<br>Cat minyak di kanvas<br>140 x 120 cm  | 49      |
| 3. <i>Keakraban</i> , 2014 .....<br>Cat minyak di kanvas<br>120 x 100 cm          | 50      |
| 4. <i>Demi buah hatiku</i> , 2014 .....<br>Cat Minyak di Kanvas<br>120 x 150 cm   | 51      |
| 5. <i>Berangkat...</i> , 2014 .....<br>Cat minyak di kanvas<br>100 x 120 cm       | 52      |
| 6. <i>Menghitung upah</i> , 2014 .....<br>Cat minyak di kanvas<br>100 x 120 cm    | 53      |
| 7. <i>Beban yang dipikul</i> , 2014 .....<br>Cat minyak di kanvas<br>110 x 150 cm | 54      |
| 8. <i>Menatap kehidupan</i> , 2014 .....<br>Cat Minyak di Kanvas<br>110 x 150 cm  | 48      |
| 9. <i>Terlelap</i> , 2014 .....<br>Cat Minyak di Kanvas<br>110 x 150 cm           | 49      |
| 10. <i>Menafkahi</i> , 2014 .....<br>Pensil di Kertas<br>80 x 85 cm               | 50      |

|  |    |
|--|----|
| 11. <b><i>Para kuli dan beban</i></b> , 2014 .....             | 51 |
| Pensil di Kertas   |    |
| 60 x 90 cm   |    |
| 12. <b><i>Kembali terkenang</i></b> , 2014 .....               | 52 |
| Ballpoint di Kertas  |    |
| 90 x 70 cm   |    |
| 13. <b><i>Sedikit demi sedikit akan hilang</i></b> , 2014..... | 53 |
| Ballpoint di Kertas  |    |
| 100 x 110 Cm   |    |
| 14. <b><i>Tukang suun</i></b> , 2014.....                      | 54 |
| Pensil di Kertas   |    |
| 60 x 75 cm   |    |



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Lukisan Chusin Setiadikara ” <i>Kintamani III</i> ”, 2004.....   | 6  |
| Gambar 2. Lukisan Chusin Setiadikara ” <i>Innocence II</i> ”, 2009.....    | 6  |
| Gambar 3. Lukisan Gustave Courbet ” <i>The Stone Breakers</i> ”, 1850..... | 7  |
| Gambar 4. Lukisan Dede Eri Supria, 2001 .....                              | 8  |
| Gambar 5. Pasar Ngasem Yogyakarta .....                                    | 12 |
| Gambar 6. Pasar Beringharjo Yogyakarta .....                               | 13 |
| Gambar 7. Pasar Giwangan Yogyakarta .....                                  | 14 |
| Gambar 8. Pasar Karangjaten Yogyakarta .....                               | 15 |
| Gambar 9. Tahap Persiapan .....  | 33 |
| Gambar 10. Tahap Pewarnaan .....   | 34 |
| Gambar 11. Karya Setengah Jadi .....                                       | 35 |
| Gambar 12. Karya Jadi.....   | 36 |
| Gambar 13. Lukisan Di Pigura.....  | 37 |
| Gambar 14. Penggarapan Objek-objek .....                                   | 38 |
| Gambar 15. Tahap Finishing.....  | 38 |
| Gambar 16. Proses Karya <i>Drawing</i> .....                               | 39 |
| Gambar 17. Alat dan Bahan Proses Berkarya.....                             | 42 |
| Gambar 18-28. Foto Karya Tugas Akhir .....                                 | 48 |
| Gambar 29. Foto Diri .....   | 67 |
| Gambar 30. Foto Poster Pameran .....                                       | 73 |
| Gambar 31. Foto Desain Spanduk Pameran .....                               | 74 |

|   |    |
|---|----|
| Gambar 32. Foto Pemasangan Spanduk Pameran..... | 75 |
| Gambar 33. Foto Desain Undangan Pameran .....   | 75 |
| Gambar 34. Foto Display Karya .....             | 76 |
| Gambar 35. Foto Suasana Pembukaan Pameran ..... | 77 |
| Gambar 36. Foto Suasana Pameran .....           | 79 |
| Gambar 37. Foto Persiapan Ujian .....           | 81 |
| Gambar 38. Foto Di Ruang Ujian .....            | 81 |
| Gambar 39. Desain Cover Katalog .....           | 82 |



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Saat ini, banyak sekali perdebatan mengenai pasar tradisional melawan pasar modern. Segalanya bermula ketika banyak pedagang pasar tradisional yang gulung tikar diakibatkan menjamurnya pasar-pasar modern. Banyak sudah pendapat dan pandangan para ahli digulirkan. Peraturan Presiden yang mengatur tentang pembangunan pasar pun telah dikeluarkan. Sebagian besar dari isi Peraturan Presiden itu adalah tentang zonasi atau pengaturan letak pasar modern terhadap pasar tradisional. Misalnya saja pengaturan tentang *hypermarket* yang menurut Perpres itu harus berada hanya pada jalan-jalan utama yang besar dan sebagainya.

Secara umum pengertian pasar adalah kegiatan penjual dan pembeli yang melayani transaksi jual-beli. Pengkategorian pasar tradisional dan pasar modern sebenarnya baru muncul belakangan ini ketika mulai bermunculannya pasar swalayan, *supermarket*, *hypermarket* dan sebagainya.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung. Bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los, dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Di lain pihak, Pasar modern adalah pasar yang penjual dan pembelinya tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada

dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga.

Permasalahan segera timbul tatkala pasar modern sedikit demi sedikit mulai menggerus keberadaan pasar tradisional. Dengan kondisi dan suasana belanja yang lebih bersih, nyaman, serta segala yang diperlukan ada di pasar modern, maka orang cenderung untuk meninggalkan pasar tradisional. Di sisi lain, makin lama barang-barang yang diperjualbelikan di pasar modern dan pasar tradisional pun hampir mirip, bahkan harganya pun cenderung bersaing dengan pedagang di pasar tradisional dan juga pada beberapa kasus harga di pasar modern jauh lebih murah.

Pada kondisi sekarang ini, dikarenakan tidak adanya perhatian dari pemerintah terhadap fasilitas umum seperti pasar tradisional, maka pasar tradisional identik dengan suasana kumuh, bau, kotor dan sebagainya. Seharusnya baik itu karena ada pasar modern yang lebih bersih dan rapi ataupun tidak, penataan dan perawatan pasar tradisional seharusnya tetap dilakukan. Bukannya seperti sekarang ini yang muncul istilah baru yaitu *revitalisasi* pasar. Sebenarnya hal itu hanyalah menunjukkan ketidakpedulian pemerintah selama ini. Oleh karena itu, menarik untuk diperhatikan, bagaimana dalam pasar-pasar tradisional selalu terlihat fenomena-fenomena sebagai berikut :

1. Fenomena visual yang unik dan artistik dari kerumunan para penjual dan pembeli, kios-kios dan tempat dagangannya, komposisi, dinamika gerak, irama, warna dan lain-lain.
2. Gestur-gestur tubuh para pedagang, kuli-kuli barang, para pembeli, tukang parkir dan lain-lain yang mempunyai karakter berbeda diantara mereka.
3. Ekspresi orang-orang kecil (masyarakat bawah) seperti : pedagang, kuli-kuli maupun pembeli di pasar tradisional yang mencerminkan kebahagiaan, kepahitan, kesengsaraan bahkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kehidupan.
4. Suasana pasar tradisional selalu identik dengan kesederhanaan, keramaian, kekumuhan dan ketidakteraturan tetapi dapat mempertemukan semua lapisan masyarakat, mempertemukan berbagai karakter manusia, dengan berbagai kebutuhannya. Oleh karena itu pasar tradisional masih memiliki nilai artistik dan juga memiliki aspek humanisme yang kuat.

Sementara itu, dalam dunia modern yang juga didominasi perkembangan media komunikasi, maka manusia semakin sibuk dengan realitas-realitas baru yang meninggalkan realitas-realitas tradisional yang masih menyimpan berbagai problem humanisme tersebut. Untuk menghadapi *hyperrealitas* yang sudah masuk melalui berbagai media teknologi baru-baru ini yang mengakibatkan pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat, maka perlu adanya motor penggerak semangat dan kepedulian di bidang seni dan budaya sebagai filter bagi generasi muda terhadap pengaruh modernisasi. Modernisasi telah menyebabkan



nilai-nilai kehidupan bergeser, salah satunya adalah dengan munculnya industrialisasi yang dapat memengaruhi sifat keaslian budaya kita, sehingga tidak bisa dipungkiri akan memengaruhi pola pikir masyarakat saat ini.

Berdasarkan pemikiran di atas serta sebagai wujud kepedulian dan rasa tanggung jawab, maka fenomena sosial tersebut menjadi inspiratif untuk diwujudkan dalam karya seni lukis. Hal itu diharapkan dapat memberi manfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia, khususnya bagi masyarakat bawah (ekonomi lemah).

#### B. Rumusan Ide Penciptaan

Dengan melihat latar belakang permasalahan di muka, maka penulis terdorong untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan pasar tradisional yang terwujud dalam karya seni lukis dan merumuskannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penulis menjelaskan tentang kehidupan masyarakat bawah yang ada di pasar tradisional dibandingkan pasar modern?
2. Bagaimana ide penciptaan "Kehidupan Masyarakat Bawah Di Pasar Tradisional" divisualisasikan melalui media seni lukis?
3. Bagaimana ide bentuk penulis diwujudkan dalam bentuk seni lukis?

### C. Keaslian/Orisinalitas

Sangat sulit untuk menemukan sesuatu yang benar-benar baru dalam seni lukis sekarang ini. Wujud seni lukis ini sekarang adalah hasil dari rekonstruksi seni lukis sebelumnya. Apa yang hadir sekarang hanyalah peminjaman dan penyempurnaan dari periode sebelumnya. Pengaruh-pengaruh dari pelukis lain dalam gaya maupun teknik melukis adalah sesuatu yang sangat wajar.

Seniman sebaiknya berusaha menampilkan perbedaan-perbedaan mendasar antara teknik yang dijadikan acuan dalam melukis dengan teknik yang dipakai dalam melukis, sehingga apapun bentuk visual yang terbentuk dalam lukisan adalah murni hasil kreativitas seniman. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesan penjiplakan terhadap karya yang dijadikan bahan acuan.

Secara visual ada beberapa pelukis yang sangat inspiratif, secara teknik dan tematik terdapat beberapa kesamaan dengan penulis, misalnya:

1. Karya Chusin Setiadikara

Karya-karya yang ditampilkan oleh Chusin mengangkat orang-orang pasar yang dulu mengisi pasar tradisional Kintamani di Bali. Pasar Kintamani telah menarik perhatian Chusin sejak mulai tanda-tanda modernisasi di pasar tersebut. Dari karya Chusin tersebut penulis merasa tertarik dengan teknik yang dimilikinya karena ada kesamaan dengan penulis yaitu menggunakan teknik realistik, juga dengan tema yang diangkat yaitu aktivitas di pasar tradisional.



Gb 1. Lukisan Chusin Setiadikara”*Kintamani III*”, 2004  
(Reproduksi: Muhammad Andik, 2013 ); sumber : Majalah ”Visual Art”, 2005



Gb 2. Lukisan Chusin Setiadikara” *Innocence II* ”, 2009  
(Reproduksi: Muhammad Andik, 2013); Sumber: <http://www.vanessaartlink.com>

Dari karya Chusin Setiadikara tersebut penulis merasa tertarik dengan teknik yang dimilikinya karena ada kesamaan dengan penulis yaitu menggunakan teknik realistik, juga dengan tema yang diangkat yaitu aktivitas di pasar tradisional.

## 2. Karya Gustave Courbet

Ia adalah tokoh yang memproklamasikan realisme dalam seni lukis. Dengan tegasnya ia mengatakan bahwa ia seorang realist yang mempunyai moto: *Show me an angel I will paint one*. Ucapannya ini berarti bahwa pada dasarnya lukisan itu adalah seni yang konkrit, menggambarkan segala sesuatu yang nyata. Kaum realis mendasarkan seninya pada pencerapan panca inderanya saja (khususnya mata) dan meninggalkan segala macam bentuk fantasi dan imajinasi.<sup>1</sup>



Gb 3. Lukisan Gustave Courbet” *The Stone Breakers* ”, 1850  
(Reproduksi: Muhammad Andik, 2013); sumber: [www.suu.edu](http://www.suu.edu)

Pada karya Gustave Courbet di atas, penulis tertarik pada detail objek (objek utama dan objek pendukung), warna, karakter setiap objek. Dari karya Gustave Courbet tersebut penulis juga merasa tertarik dengan teknik yang dimilikinya karena ada kesamaan dengan penulis yaitu teknik realistik.

---

<sup>1</sup> Wardoyo Sugianto, “Sejarah Seni Rupa Barat”, Diktat Kuliah pada Program Studi Seni Rupa Murni (Yogyakarta: FSR-ISI Yogyakarta, 2002), p. 71

3. Dede Eri Supria

Pada 1980-an, pada usia 30-an tahun, Dede melihat kota lebih pada bagian muram dan keras. Figurnya adalah sopir angkutan umum, penjual minyak pikulan, atau anak-anak kampung kumuh. Pemandangan kota itu bukan dikhayalkannya; Dede muda suka bertualang, keluar-masuk lorong dan pasar tradisional di Ibu Kota. Lalu karya 2000-annya adalah Dede yang nyaman dan melihat dunia dari jendela rumahnya di lingkungan yang tergolong mahal.



Gb 4. Lukisan Dede Eri Supria "*The Ballad of The Street Sweeper*", 2001  
(Reproduksi: Muhammad Andik, 2013); Sumber: <http://dede-eri-supria.com>

Pada karya Dede Eri Supria di atas, penulis tertarik pada pengambilan sudut pandangnya (mata burung), detail objek, karakter objek. Dari karya Dede Eri Supria tersebut penulis juga merasa tertarik dengan teknik yang dimilikinya karena ada kesamaan dengan penulis yaitu teknik realistik.

Selanjutnya, sumber penciptaan pada lukisan penulis adalah menampilkan kehidupan sosial pada masyarakat di pasar tradisional, dalam hal ini lebih dikhususkan pada pasar tradisional Yogyakarta.

”Realisme adalah aliran yang memiliki pandangan bahwa yang selayaknya dilukis adalah kenyataan di alam ini, tidak lebih dan tidak kurang.”<sup>2</sup>

Penulis menampilkan karya realistik (fotografis dalam arti proporsional, sedang penggarapannya dicampur dengan impresionistik). Penulis melukiskan kehidupan yang dijumpainya di pasar tradisional sebagai sorotannya mengenai kehidupan yang sederhana dan semangat dari masyarakat di pasar tradisional tersebut.

Untuk mengkaji kualitas keindahan, penulis melakukan pendekatan teoritis yaitu pendekatan yang khusus menekankan pada aspek-aspek seni dalam kaitannya dengan teks dan konteks karya, teks dari karya itu sendiri dan konteks realitas potret manusianya dalam lingkup pasar tradisional Yogyakarta. Orisional karya penulis terletak pada aspek-aspek tersebut. Secara visual, orisionalitas terletak pada bentuk personal atau subjektif dalam komposisi yang unik.

---

<sup>2</sup>Soedroso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), p.93.



#### D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Karya seni lukis yang terwujud merupakan hasil wujud dari pencarian tentang proses berkesenian yang penulis alami. Hasil pencarian yang cukup panjang dan rumit ini sekiranya mempunyai tujuan dan manfaat bagi penulis dan juga orang lain, maupun apresiator seni pada umumnya. Beberapa uraian tentang tujuan dan manfaat adalah sebagai berikut.

##### Tujuan:

1. Ingin memberikan sumbangsih (sokongan) kepada masyarakat lewat potensi kesenian yang penulis punya
2. Untuk pertanggungjawaban penulis sebagai mahasiswa Penciptaan Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk menciptakan karya seni lukis.

##### Manfaat:

1. Seni lukis merupakan bahasa rupa yang diharapkan mampu mengubah dan memberikan respon positif bagi kita semua atas sesuatu yang melibatkan rasa dan imjinasi.
2. Melalui karya seni diharapkan dapat memberikan perenungan tersendiri, terutama dalam sikap dan pandangan hidup agar menjadi lebih berkembang yang lebih baik.
3. Sebagai tolok ukur dari perkembangan penulis pada saat ini.
4. Sebagai bahan referensi atau pengetahuan tentang seni lukis pada masyarakat yang lebih luas.